



## Tindak Tutur Ilokusi dalam Cerpen *Karma Tanah* Karya Ketut Syahruwardi Abbas

Moh. Adek Agustian S.<sup>1\*</sup>, Subaidi Subaidi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Madura, Indonesia

Email : [mohadekagustian@gmail.com](mailto:mohadekagustian@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [subaidisubey9@gmail.com](mailto:subaidisubey9@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract,** *This study examines illocutionary speech acts according to Austin's theory in the short story Karma Tanah by Ketut Syahruwardi Abbas. This study aims to describe the form of illocutionary speech acts in the short story Karma Tanah by Ketut Syahruwardi Abbas, to describe the contextual meaning in the short story Karma Tanah by Ketut Syahruwardi Abbas. This study uses a qualitative research type with a descriptive method. The research data used are dialogues in the form of words, phrases, clauses, and sentences that indicate illocutionary speech acts. The source of research data is the short story Karma Tanah by Ketut Syahruwardi Abbas. Data was obtained using the first technique, the researcher classified the data obtained during the reading stage, then grouped based on the form and meaning of the illocutionary speech found in the short story Karma Tanah by Ketut Syahruwardi Abbas. Furthermore, the researcher analyzed all groups of data based on the form and meaning of the illocutionary speech and finally the researcher made conclusions or described the data based on the results of the analysis. The results of this study were obtained with 17 speech data found divided into five types of illocutionary speech acts, namely assertive speech acts as many as 4 utterances, directive speech acts as many as 5 utterances, expressive speech acts as many as 3 utterances, commissive speech acts as many as 3 utterances, and declarative speech acts as many as 2 utterances. The meaning of the utterance is adjusted to the context of the utterance. From these results, the form of assertive and directive speech acts states that the most are found in the short story Karma Tanah.*

**Keywords:** *Speech acts, illocutionary, short story Karma Tanah*

**Abstrak,** Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur ilokusi menurut teori Austin dalam cerpen *Karma Tanah* karya Ketut Syahruwardi Abbas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Karma Tanah* karya Ketut Syahruwardi Abbas, mendeskripsikan makna kontekstual dalam cerpen *Karma Tanah* karya Ketut Syahruwardi Abbas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah dialog-dialog yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan tindak tutur ilokusi. Sumber data penelitian adalah cerpen *Karma Tanah* karya Ketut Syahruwardi Abbas. Data diperoleh dengan teknik yang pertama, peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh selama tahap membaca, kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk dan makna tuturan ilokusi yang ditemukan cerpen *Karma Tanah* karya Ketut Syahruwardi Abbas. Selanjutnya, peneliti menganalisis semua kelompok data berdasarkan bentuk dan makna tuturan ilokusi tersebut dan terakhir peneliti membuat kesimpulan atau mendeskripsikan data berdasarkan hasil analisis tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh dengan 17 data tuturan yang ditemukan terbagi menjadi lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif sebanyak 4 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 5 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 3 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 3 tuturan, dan tindak tutur deklaratif sebanyak 2 tuturan. Makna tuturan disesuaikan dengan konteks tuturnya. Dari hasil tersebut, bentuk tindak tutur asertif dan direktif menyatakan paling banyak ditemukan dalam cerpen *Karma Tanah*.

**Kata Kunci :** Tindak tutur, ilokusi, cerpen *Karma Tanah*

### 1. PENDAHULUAN

Di dalam berkomunikasi, maksud dan makna yang muncul dapat dipahami tidak hanya melalui aspek bahasa yang digunakan. Aspek tersebut yaitu konteks situasi dan budaya yang melatarbelakangi intraksi yang terjadi. Percakapan atau dialog merupakan sebuah jenis komunikasi yang dilakukan paling tidak oleh dua orang atau lebih yang sifatnya langsung.

Masing-masing pihak tersebut akan memiliki peran dalam keberlangsungan percakapan tersebut (Djarmika dalam Indrayanti, 2016:119). Dalam berkomunikasi, diperlukan bahasa agar makna yang ingin disampaikan bisa diterima dengan tepat oleh pendengar.

Wiranto (dalam Hidayah 2020:71) bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan suatu sistem symbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dengan demikian, Bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti peneliti bisa menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia, yang memiliki simbol bermakna. Dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Tindak tutur merupakan produk dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna. Tindak tutur ialah tuturan yang difokuskan pada makna yang terdapat di dalamnya.

Terkait dengan tindak tutur tersebut, erat kaitannya dengan pragmatik. Menurut Leech (dalam Sekarsany, 2020:21), pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar menjadi pembeda antara pragmatik dengan ilmu semantik, maka situasi ujar mempunyai peran penting dalam pragmatik. Kajian bidang pragmatik yang salah satu diantaranya adalah tindak tutur yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek aktualnya. Chaer, A & Agustina, (2004:31) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dalam peristiwa maka tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti dari tindak tutur dalam tuturan itu.

Di dalam kehidupan, kita tidak bisa lepas dari peristiwa tuturan, karena dengan tuturan, manusia dapat menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya yang dapat dimengerti satu sama lain. Chaer (dalam Rohmadi, 2004:40) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Yule (2006:82) yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Suhartono, (2020: 11- 12) tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan atau tindak tutur.

Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga macam tindakan, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin (dalam Rahardi, 2009:17) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, rasa, dan kalimat tersebut sedangkan tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Penjelasan Austin di atas mengisyaratkan bahwa tindak lokusi dan ilokusi berisi tentang tuturan yang dapat mengubah pola pikir dan pola tindak seseorang karena sebuah tuturan bukan sekedar berisi informasi atau buah pikiran.

Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang bersifat dinamis. Sebagai karya seni, karya sastra bukanlah suatu artefak (benda mati) yang statis, yang terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan merupakan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika (Abdullah dalam Nuroh, 2011). Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya. Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Salah satu jenis karya sastra yaitu cerpen.

Penelitian yang serupa pernah diteliti oleh Saida dan Utami (2024) yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi pada Cerpen Arti Persahabatan Karya Tafassahu." Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam cerpen "Arti Sahabat" karya Tafassahu. Dalam cerpen "Arti Sahabat", tindak tutur ilokusi terdiri dari berbagai jenis, termasuk deklaratif, direktif, ekspresif, represif dan komisif. 1) terdapat 2 data ilokusi deklaratif yang termasuk dalam memutuskan sesuatu, 2) tidak tutur ilokusi direktif terdapat 3 data yang termasuk dalam ciri-ciri tindak tutur ilokusi direktif yakni memiliki kekuatan dan efek karena tuturan, 3) memiliki 3 data tindak tutur ilokusi ekspresif yang tindak tutur ini memiliki ekspresi karena yang dihasilkan oleh penutur berkaitan dengan sikap serta tingkah laku penutur lain, 4) tindak tutur represif terdapat 2 data yakni kalimat yang menjelaskan suatu kejadian dan yang terakhir 5) tindak tutur komisif tindak tutur ini memiliki maksud menunjukkan sikap bahwa ia menyetujui tuturan penutur lainnya.

Alasan peneliti memilih untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam cerpen "Karma Tanah" karya Ketut Syahruwardi Abbas karena belum ada penelitian sebelumnya yang fokus pada aspek tersebut dalam karya tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam percakapan yang terdapat dalam novel "Karma Tanah" karya Ketut Syahruwardi Abbas dengan tujuan mengidentifikasi maksud tuturan yang terkandung dalam cerpen tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2016:4) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Referensi (Hunowu dalam Hairani, 2023). Hal ini ditegaskan oleh Yanti (2020) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat protisivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Cerpen Karma Tanah karya Ketut Syahruwardi Abbas digunakan sebagai sumber data utama penelitian ini. Fokus analisis adalah tindak tutur ilokusi dalam cerpen tersebut. Peneliti membaca secara menyeluruh, memahami cerita, mengidentifikasi, dan mencatat berbagai kesimpulan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan uraian yang mendalam digunakan untuk menguji validitas data. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Data dikumpulkan selama tahap membaca, kemudian dikelompokkan menurut bentuk dan makna tuturan ilokusi dalam cerita. Kemudian, setiap kelompok data dievaluasi berdasarkan bentuk dan maknanya, dan pada tahap terakhir, peneliti membuat kesimpulan atau menjelaskan hasil analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya Misalnya pemberi pertanyaan, pemberi saran pelaporan. Pada ilokusi ini n terikat pada kebenaran proposisi yang di ungkapkan, misalnya, mengemukakan pendapat, melaporkan.

*“Aku lelah, boleh aku tidur?” (Abbas, 2014)*

Pada kutipan tersebut, seorang istri bernama Dek Tini menyatakan sekaligus menanyakan kepada suaminya yang bernama Komang Warsa. Dek Tini mengatakan bahwa dia merasa kelelahan seharian bekerja dan minta izin untuk tidur duluan. Hal ini menunjukkan bahwa Dek Tini mengatakan hal yang sebenarnya kepada si suami.

*“Tapi, walaupun pulang, mereka pulang ke mana?” (Abbas, 2014)*

Pada kutipan di atas, Dek Tini merasa khawatir terhadap anak-anaknya yang bernama Putu dan Made yang kini mereka merantau dengan pekerjaannya. Dek Tini bimbang karena dia dan suaminya kini tidak memiliki rumah karena rumah beserta rumahnya sudah dijual ke orang asing. Hal ini menunjukkan bahwa Dek Tini mengatakan seperti itu karena dia sadar dengan kondisi nyatanya sekarang.

***“Di sini pula kita membesarkan Putu dan Made. Ah, anak-anak itu. Sekarang pasti sedang lelap tidur dengan istri dan suami masing-masing di pulau seberang. Mungkin mereka Lelah setelah seharian bekerja. Putu sibuk berpatroli di pedalaman, Made sibuk melayani ibu-ibu yang mau melahirkan. Ya, mereka pasti sangat sibuk di siang hari dan sangat lelah di malam hari sehingga tidak sempat menghubungi kita.” (Abbas, 2014)***

Pada kutipan di atas, Dek Tini mengatakan kepada Warsa bahwa dia mengingat anak-anaknya mereka rawat di tanah kelahirannya. Dia juga merasa bahwa anak-anaknya kini sudah sibuk dengan pekerjaan dan keluarga masing-masing sampai tidak memberi kabar kepada dia dan Warsa. Hal ini menunjukkan bahwa memang sudah lama mereka tidak mendengar kabar dari anak-anaknya sejak sudah merantau.

***“Sangat mungkin mereka enggan pulang karena sudah tahu tidak lagi punya banjar. Tidak lagi punya sanggah. Apa gunanya pulang kalau tidak bisa maturan, mebakti pada leluhur. Untuk apa pulang kalau tidak tahu harus pulang ke mana....” (Abbas, 2014)***

Pada kutipan di atas, Dek Tini merasa curiga bahwa anak-anaknya sudah tahu kondisi Dek Tini dan Warsa sudah tidak memiliki rumah lagi. Dek Tini merasa bahwa itulah alasan mengapa anak-anaknya tidak pulang kembali ke kampung halamannya. Hal ini menunjukkan bahwa Dek Tini mengatakan yang sebenarnya yang sedang dialaminya.

## **2. Direktif**

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat.

***“Tidurlah. Besok tidak perlu bangun pagi. Tuan dan Nyonya tidak ada.” (Abbas, 2014)***

Pada kutipan di atas, si suami yaitu Warsa menyuruh tidur terhadap istrinya. Berhubung besok tidak ada majikannya, ia menyuruh Dek Tini agar tidak seger bangun pagi. Hal ini menunjukkan bahwa Warsa memerintah agar istrinya nurut.

***“Tidur sajalah. Mudah-mudahan besok lehermu bisa sembuh.” (Abbas, 2014)***

Pada kutipan di atas, ketika Warsa mengetahui istrinya sakit leher, ia sekali lagi menyuruh agar istrinya segera tidur dan berharap sakit lehernya juga segera sembuh. Ini menunjukkan bahwa Warsa kembali menegaskan menyuruh istrinya untuk segera tidur.

***“Sudahlah. Mereka pasti baik-baik saja. Mungkin terlalu sibuk. Maklumlah, kerja menjadi polisi di tempat jauh” (Abbas, 2014)***

Pada kutipan di atas, Warsa menenangkan istrinya yang sedang rindu dengan kedua anaknya yang tak kunjung memberi kabar. Warsa memberitahu bahwa kedua anaknya sedang aibuk bekerja. Ini menunjukkan bahwa suami menasehatkan istrinya agar merasa tenang.

***“Janganlah semua hal dipikirkan sekarang. Tidurlah. Siapa tahu nanti kita bisa minta izin dan kita bisa nengok tegalan di Tabanan....” (Abbas, 2014)***

Pada kutipan di atas, Warsa kembali mengingatkan istrinya agar jangan terlalu dipikirkan semuanya karena hari sudah larut malam agar istrinya tidak jatuh sakit. Ini menunjukkan bahwa suami menasehati istrinya yang sedang banyak pikiran.

***“Aku mau maturan. Bisa tolong belikan canang?” (Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, Dek Tini yang ingin bersembahyang namun pada saat itu tidak ada canang karena canang merupakan salah satu yang harus ada ketika orang bersembahyang. Dengan begitu, Dek Tini meminta tolong kepada suaminya untuk membeli canang. Ini menunjukkan bahwa Dek Tini memerintah suaminya.

### **3. Komisif**

Ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, ber kabul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan penutur.

***“Sudahlah. Tidurlah. Nanti kita bangun gubuk kecil di Tabanan. Ah, sudah lama kita tidak menjenguk ladang kita itu. Lumayan, lho. Di sini kita menjual sepetak sawah dengan satu rumah, kita bisa membeli ladang cukup lebar. Kita juga bisa....” (Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, Warsa secara tidak langsung berjanji kepada Dek Tini untuk membangun gubuk kecil di desanya itu. Tidak hanya gubuk, namun Warsa juga berjanji kepada istrinya itu untuk membeli lading yang cukup besar. Ini menunjukkan bahwa Warsa berjanji kepada istrinya.

***“Kita bikin kamar-kamar yang besar untuk kedua anak kita. Di depan rumah kita buat halaman yang luas agar cucu kita bisa berlarian sekehendak hati mereka.” (Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, Warsa kembali menenangkan Dek Tini dengan berjanji untuk membuat kamar yang besar dan membuat rumah dengan halaman yang luas untuk anak dan cucunya nanti. Ini menunjukkan bahwa Warsa berjanji membuat kamar dan rumah kepada istrinya.

***“Kenapa harus beli canang. Mari aku petikkan beberapa bunga yang ada di sini.***

***Bersembahyanglah dengan itu,” (Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, Warsa menawarkan kepada istrinya untuk dipetikkan beberapa bunga untuk bersembahyang, tidak harus membeli canang. Hal ini menunjukkan bahwa seorang suami yang menawarkan sesuatu demi istrinya,

#### **4. Ekspresif**

Fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau menutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

***“Aku rindu pada anak-anak,” (Abbas, 2014)***

Pada kutipan di atas, Dek Tini mengatakan rindu terhadap kedua anaknya kepada Warsa karena sudah sangat lama anaknya tanpa kabar. Dengan hubungan keluarga tanpa komunikasi dengan anaknya membuat Dek Tini rindu. Ini menunjukkan bahwa seorang ibu rindu kepada anaknya yang tidak ada kabar.

***“Aku kangen pada mereka. Ingin mereka ada di sini bersama kita. Tapi, aroooooohhhhh, di mana mereka harus tidur? Sangat aneh kalau mereka pulang, tetapi harus menginap di hotel.” (Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, lagi-lagi Dek Tini merindukan kedua anaknya. Dek Tini ingin anaknya tinggal bersamanya, namun yang kini Dek Tini dan Warsa hanya sebagai pekerja hotel, maka Dek Tini bingung juga kalau misalnya anaknya datang tidur dimana. Ini menunjukkan bahwa Dek Tini sangat merindukan kedua anaknya.

***”Mungkin kalau tanah ini tidak kita jual, kita tidak akan mampu menyekolahkan anak-anak, mungkin Putu tidak menjadi polisi, mungkin hanya akan menjadi pemabuk di sini karena tanah kita tidak bisa ditanami padi lagi. Sudah tidak ada saluran air. Subak tidak berfungsi. Kita pun tak sanggup membayar pajak. Sudahlah, sudahlah, mungkin memang harus begini. Mungkin karma kita memang harus begini.” (Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, Warsa mengatakan kepada Dek Tini jika mereka tidak menjual rumah sekaligus tanah, mereka tidak akan pernah bias menyekolahkan anaknya. Lalu Warsa pasrah dan merasa ini juga termasuk karma karena telah menjual tanah dari peninggalan dari orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa seorang suami menerima resiko anaknya yang tidak memberi kabar karena dia sudah menjual tanah peninggalan orang tuanya.

## 5. Deklaratif

Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya, mengundurkan diri, mengucilkan atau membuang, menetapkan, memberi nama dan sebagainya.

***“Tidak bisa tidur. Aku rindu anak-anak. Aku ingin Galungan nanti mereka pulang.”***

***(Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, Dek Tini menegaskan kepada suaminya bahwa dia tidak bias tidur karena masih tetap rindu kepada anaknya. Dek Tini juga mengatakan kepada suaminya bahwa dirinya ingin anaknya pulang dan menemuinya. Ini menunjukkan bahwa Dek Tini tegas dengan perasaan yang sesuai dengan perasaannya.

***“Aku ingat ketika kita menikah dulu. Di sini. Di atas tanah ini. Tanah kita, rumah kita.***

***Sekarang kita numpang di atas tanah yang dulu menjadi milik kita. Aneh sekali, ya.”***

***(Abbas, 2014)***

Kutipan di atas, Dek Tini mengingat dulu bahwa ketika dia menikah dengan Warsa dan mempunyai rumah tinggal di atas tanah yang kini sudah menjadi hotel milik orang asing. Dengan tidak langsung, mereka merasa bersalah karena telah menjualnya kepada orang asing.

## 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan yang terindikasi tindak tutur ilokusi dalam cerpen Karma Tanah karya Ketut Syahruwardi Abbas sebanyak 17 tuturan. Berdasarkan 17 data tuturan yang ditemukan terbagi menjadi lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif sebanyak 4 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 5 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 3 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 3 tuturan, dan tindak tutur deklaratif sebanyak 2 tuturan. Makna tuturan disesuaikan dengan konteks tuturnya. Dari hasil tersebut, bentuk tindak tutur asertif dan direktif menyatakan paling banyak ditemukan dalam cerpen Karma Tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hairani, H., Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. (2023). Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Pada Masyarakat Kalijaga Baru. *Valid Jurnal Pengabdian*, 1(3), 1-10.

Hidayah, T., & Dkk. (2020). Analisis Tindak Tuter Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Film "Papa Maafin Risa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 72.

- Indrayanti, T. (2016). Penggunaan Tindak Lokusi dalam SMS Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 UNIPA Surabaya. *Jurnal Buana Sastra*, 1.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34.
- Rahardi, dkk. (2009). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar
- Saidah, L., & Utami, S. (2024). Tindak Tutur Ilokusi pada Cerpen Arti Persahabatan Karya Tafassahu. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Sekarsany, & Dkk. (2020). Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (Hype Nobirthing): Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 1, 14-26.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Yanti, L. R., Antosa, Z., & Adiputra, M. J. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72-80.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.